

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MI NURUL HUDA
BANGSRI KERTOSONO NGANJUK 2016/2017**

SKRIPSI



Oleh :

LIYA ALAWIYAH
NIM : 210613179

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2017

ABSTRAK

Alawiyah, Liya. 2017. Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk 2016/2017. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Pembimbing H. Mukhlison Effendi, M. Ag.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Karakter Religius.

Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. pengertian kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan pemimpin pendidikan dalam mempengaruhi para guru, staf administrasi dan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan serta mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki pendidikan. Perilaku pemimpin pendidikan menjadi suri tauladan bagi semua personel pendidikan yang pada akhirnya dapat tercipta budaya pendidikan yang lebih maju. MI Nurul Huda bangsri merupakan suatu lembaga yang memiliki nilai-nilai religius yang diterapkan dalam program dari kepala sekolah yaitu pembiasaan rutin MTQ. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti peran kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui pembiasaan rutin MTQ di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk.

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui pelaksanaan dari program kepala sekolah, 2) kontribusinya terhadap sekolah dalam rangka meningkatkan karakter religius siswa di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Untuk menemukan data peneliti menggunakan wawancara kepada kepala sekolah, guru pembimbing, salah satu guru, dan siswa, selebihnya data observasi dan dokumentasi dari MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk. Teknik analisis data adalah analisa yang diberikan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian ditemukan bahwa dalam meningkatkan karakter religius siswa kepala sekolah memiliki peran penting, terutama dalam mewujudkan visi misi sekolah yang sangat berkaitan dengan karakter religius siswa. 1). Pelaksanaan program kepala sekolah dalam rangka meningkatkan karakter religius siswa sudah berjalan dengan maksimal. Kepala sekolah mengadakan program majelis tilawatil quran (MTQ). Pelaksananya diluar jam mata pelajaran dan dibagi menurut cabangnya masing-masing. 2). Kontribusi dari pelaksanaan program tersebut sangat banyak untuk sekolah terutama peserta didik. Mereka bisa tau hal-hal apa saja yang diperbolehkan dalam agama dan hal yang dilarang. Mereka juga yang berbakat dalam setiap cabang dikirim untuk mengikuti lomba. Dan banyak dari mereka yang mendapatkan pengalaman dan juara.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan yang terjadi di sekolah sangat dipengaruhi oleh bagaimana Kepala Madrasah/sekolah mengelolanya secara sederhana proses pengelolaan pendidikan di sekolah meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya akan dilaksanakan.

Keberhasilan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya banyak ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan merupakan faktor yang paling penting dalam menunjang tercapainya tujuan organisasi sekolah.

Pada umumnya, kepala sekolah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin di bidang pengajaran, pengembangan kurikulum, administrasi kesiswaan, administrasi personalia staf, hubungan masyarakat, dan perlengkapan serta organisasi sekolah.¹

Kepala sekolah berperan penting dalam menegjawantahkan visi pendidikan. Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas praktik pengajaran dan pencapaian belajar peserta didik di sekolah. Kepala sekolah melaksanakan fungsi kepemimpinan, yang melibatkan pendidik,

¹ Hasan Bashri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 47.

dan tenaga kependidikan lainnya, dalam rangka memetakan arah pendidikan sekolah dimasa yang akan datang, mengembangkan pencapaian kualitas sekolah yang diharapkan, memelihara fokus perhatian terhadap proses pengajaran dan pembelajaran yang efektif, serta membangun lingkungan belajar yang kondusif untuk menghasilkan peserta didik yang unggul. Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penentu dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah.²

Kepala madrasah/sekolah salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dinas Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor. Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai leader, innovator, dan motivator disekolahnya. Dengan demikian dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator.

Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk

² Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekola* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 162.

memimpin sekolah.³ Dalam *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Peranan nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi.⁴

Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk beliau menjelaskan bahwa nilai religius siswa kurang mulai dari kesadaran beragamanya seperti kegiatan rutin sholat jamaah dhuha maupun dhuhur masih saja ada anak yang tidak mengikutinya ada yang bersembunyi di kantin, di parkir. Banyak anak yang tidak ikut kegiatan hafalan surat pendek, ada yang pulang, ada yang alasannya belum bisa ngaji terus tidak mau ikut. Acara istighostah juga banyak yang tidak ikut, dan banyak juga yang

³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 81.

⁴ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 125.

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktek, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di Sd* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 227.

menyepelakan ketika sebelum memulai pembelajaran yang biasanya pembacaan surat pendek dan asmaul husna sebagian mereka malah asyik bermain.⁶

Dari masalah tersebut Kepala sekolah mengadakan program baru dalam menanamkan nilai religius siswa salah satunya dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-Quran, adzan, sari tilawah yang dirangkum dalam kegiatan majelis tilawatil quran.

Peneliti memilih MI Nurul Huda Bangsri, Kertosono, Nganjuk karena di sini terdapat wadah untuk anak-anak yang mempunyai bakat dalam pengetahuan agama. Wadah tersebut terangkum dalam majelis tilawatil quran dimana seperti latihan qiroah, pidato, kaligrafi, cerdas cermat agama.

Berangkat dari pernyataan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang masalah tersebut dengan mengangkat judul “STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MI NURUL HUDA BANGSRI KERTOSONO NGANJUK 2016/2017”.

⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/29-III/2017

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis hanya membahas tentang pelaksanaan strategi kepala sekolah dan kontribusi program kepala sekolah untuk meningkatkan karakter religius siswa.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini masalah yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan program kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk 2016/2017?
2. Bagaimana kontribusi dari program kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan pelaksanaan program kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk 2016/2017.
2. Mendiskripsikan kontribusi dari program kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan khususnya mengenai strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa pada pendidikan dasar.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Secara praktis penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan mengenai strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk tahun pelajaran 2016/2017.

b. Bagi Lembaga

Bagi lembaga yang bersangkutan agar lebih mengembangkan strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa sehingga kedepan, sekolah tersebut mempunyai peserta didik yang unggul dalam karakter religius sehingga dapat terhindar dari perilaku yang non religius. Serta menciptakan proses belajar mengajar yang sesuai dengan visi dan misi serta tujuan pendidikan yang ada di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk.

c. Bagi Guru (Pendidik)

Sebagai bahan kajian dan intropeksi diri dalam meningkatkan karakter religius siswa di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk tahun pelajaran 2016/2017 sehingga tujuan dari karakter religius yang telah direncanakan dan ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 6 bab dan masing-masing saling berkaitan erat yang merupakan kesatuan yang utuh yaitu:

Bab pertama, memuat tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian teoritik yang berisi tentang pengertian kepala sekolah, strategi kepala sekolah, pengertian karakter dan religius.

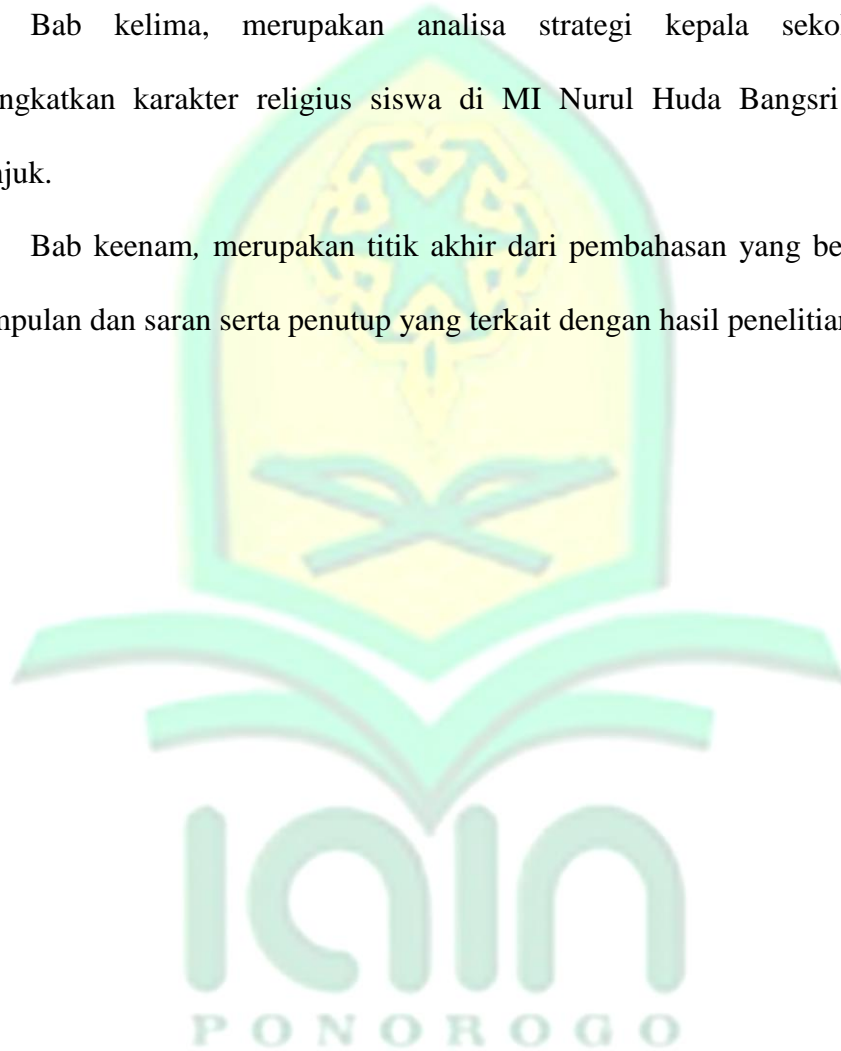
Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian (berisi tentang: pendekatan dan jenis penelitian, instrument penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan kredibilitas data, dan tahapan-tahapan penelitian).

Bab keempat, berisi tentang paparan data secara rinci data umum, antara lain sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk, letak geografis, Visi, Misi, data guru dan jumlah siswa yang mengikuti pembiasaan rutin MTQ, keadaan sarana dan prasarana, dan struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk. Sedang data

khusus, meliputi Deskripsi pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa, kontribusi dari pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa.

Bab kelima, merupakan analisa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk.

Bab keenam, merupakan titik akhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan dan saran serta penutup yang terkait dengan hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

A. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.⁷

Kepala sekolah berasal dari dua kata, yaitu “kepala” dan “sekolah”. Kata “kepala” dapat diartikan ketua atau pemimpin organisasi atau lembaga. Sementara “sekolah” berarti lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi, secara umum kepala sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran.⁸

Kata “Kepala” dapat diartikan “Ketua” atau “Pemimpin” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan “Sekolah” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai “Seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.”⁹

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 24.

⁸ Hasan Bashri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 39.

⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 83.

Kata “Memimpin” dari rumusan tersebut mengandung makna luas, yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰ Kata memimpin mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing melindungi, membina, memberikan, dan lain-lain.¹¹

Kepemimpinan merupakan sifat pemimpin, artinya unsur-unsur yang terdapat pada seorang pemimpin dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, serta merealisasikan visi dan misinya dalam memimpin bawahan, masyarakat dalam suatu lingkungan sosial, organisasi, atau Negara. Dengan demikian, makna kepemimpinan bersifat aplikatif dan realistik. Kepemimpinan merupakan daya dan upaya yang dilakukan oleh seseorang, yang menjabat sebagai pemimpin dalam memengaruhi orang lain agar menjalani rencana kerja yang sudah ditetapkan demi tercapainya tujuan dengan cara yang efektif dan efisien.¹²

Kepemimpinan atau *Leadership* berkaitan dengan subjek pemimpin atau *leader* yang mempunyai tugas untuk memimpin. Kata *lead* dimaknakan dengan empat singkatan yaitu:

- a. *Loyalty*, artinya kesetiaan bawahan kepada pemimpin;
- b. *Educate*, artinya pemimpin diharapkan memberikan pendidikan kepada orang-orang yang dipimpinya dan kepada masyarakat umumnya;

¹⁰ *Ibid.*, 83.

¹¹ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 49.

¹² Hasan Bashri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 11.

- c. *Advice*, artinya pemimpin harus memberikan nasihat, masukan, pendapat, dan konsep yang dapat dijadikan solusi permasalahan yang dihadapi;
- d. *Discipline*, artinya pemimpin harus disiplin dalam menjalankan tugas, peran, amanah, dan kewajiban.¹³

Dengan demikian, pengertian kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan pemimpin pendidikan dalam mempengaruhi para guru, staf administrasi dan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan serta mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki pendidikan. Perilaku pemimpin pendidikan menjadi suri tauladan bagi semua personel pendidikan yang pada akhirnya dapat tercipta budaya pendidikan yang lebih maju. Sumber daya yang dimiliki pendidikan adalah sumber daya manusia berupa guru, staf administrasi, maupun siswa dan sumber daya berupa sarana prasarana. Adapun budaya pendidikan merupakan kebiasaan-kebiasaan yang baik (kedisiplinan, kesopanan, ketertiban) yang turut mendukung suasana kondusif bagi tercapainya tujuan pendidikan.¹⁴

Jabatan kepala sekolah diduduki oleh orang yang menyandang profesi guru. Karena itu, ia harus profesional sebagai guru sekaligus sebagai kepala sekolah dengan derajat profesionalitas tertentu. Kepala sekolah memiliki fungsi yang berdimensi luas. Kepala sekolah dapat memerankan banyak fungsi, yang orangnya sama, tetapi topiknya yang berbeda.¹⁵

¹³ *Ibid.*, 12.

¹⁴ Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2010), 44.

¹⁵ Sudarwaman danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013),

Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Sehubungan dengan MBS, kepala sekolah dituntut untuk senantiasa meningkatkan efektifitas kinerja.¹⁶

Pidarta dalam E. Mulyasa mengemukakan tiga macam ketrampilan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah untuk menyukseskan kepemimpinannya. Ketiga ketrampilan tersebut adalah ketrampilan konseptual, yaitu ketrampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi; ketrampilan manusiawi yaitu ketrampilan untuk bekerja sama, memotivasi dan memimpin; serta ketrampilan teknik ialah ketrampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, serta perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Lebih lanjut dikemukakan bahwa untuk memiliki kemampuan, terutama ketrampilan konsep, para kepala sekolah diharapkan melakukan kegiatan-kegiatan berikut: (1) senantiasa belajar dari pekerjaan sehari-hari terutama dari cara kerja para guru dan pegawai sekolah lainnya; (2) melakukan observasi kegiatan manajemen secara terencana; (3) membaca berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan; (4) memanfaatkan hasil-hasil penelitian orang lain; (5) berpikir untuk masa yang akan datang, dan; (6) merumuskan ide-ide yang dapat diuji cobakan. Selain itu, kepala sekolah harus dapat menerapkan gaya kepemimpinan

¹⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 126.

yang efektif sesuai dengan situasi dan kebutuhan serta motivasi para guru dan pekerja lain.¹⁷

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.¹⁸

B. Peran Kepala Sekolah

Pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh kepala sekolah merupakan faktor yang mempengaruhi kepemimpinannya. Di samping itu pendelegasian tanggung jawab supervisi kepadanya, kesadaran terhadap fungsinya sebagai pemimpin pendidikan serta waktu yang dapat dipakai oleh kepala sekolah untuk menjalankan fungsi supervisi, adalah merupakan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi kesempatan kepala sekolah untuk mengembangkan

¹⁷ *Ibid.*, 126-127.

¹⁸ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 50.

kepemimpinannya. Tidak semua kepala sekolah mengerti maksud kepemimpinan, kualitas serta fungsi-fungsi yang harus dijalankan oleh pemimpin pendidikan.¹⁹

Dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan mengembangkan hubungan kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien. Hubungan yang harmonis ini akan membentuk 1) saling pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan lembaga-lembaga lain yang ada dimasyarakat, termasuk dunia kerja; 2) saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan masing-masing; 3) kerja sama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah.²⁰

Selain itu peranan kepala sekolah ialah :

a. Kepala Sekolah Sebagai *Leader* (Pemimpin)

Keberhasilan pemimpin pendidikan sebagai seorang *leader* mendasarkan pada kuatnya kepengikutan menjadi unsur utama keberhasilan

¹⁹ Agustinus hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 127.

²⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 187.

seorang pemimpin. Kemampuan untuk menggerakkan personil pendidikan bekerjasama dalam pencapaian tujuan menjadi penting.²¹

Fungsi kepemimpinan pendidikan sebagai *leader*, lebih mengarah pada pola kesadaran bagi personil pendidikan. Selain itu, pemimpin pendidikan harus dapat memberikan layanan fasilitas bagi sarana-prasarana pengembangan prestasi akademik maupun non akademik pendidikan. Sebagai seorang *leader*, pemimpin pendidikan menjadi faktor penggerak bagi jalannya program pendidikan. Efektifitas kepemimpinan akan terjadi apabila terdapat kesadaran yang tinggi bagi semua personel pendidikan dalam mencapai semua tujuan yang ditetapkan. Kepengikutan personel pendidikan akan memperlancar jalannya program pendidikan. Dengan demikian, pemimpin pendidikan harus dapat memberikan perilaku yang dapat menumbuhkan inspirasi para pengikut.²²

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah setidaknya memiliki dua gaya kepemimpinan, yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada.²³

²¹ Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan*, 79.

²² *Ibid.*, 89.

²³ Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Melalui Managerial Skills* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 30-31.

Kepala sekolah sebagai pemimpin juga (*leader*) harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas.²⁴

Kepala sekolah sebagai *leader* juga harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Wahjosumijo dalam E. Mulyasa mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai *leader* harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan. Kemampuan yang harus diwujudkan oleh kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi. Kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat sebagai berikut : (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan.²⁵

Dalam implementasinya, kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari tiga sifat kepemimpinan yakni demokratis, otoriter, dan laissez-faire. Ketiga sifat tersebut sering dimiliki secara bersamaan oleh seorang *leader*, sehingga dalam melaksanakan kepemimpinannya, sifat-sifat tersebut

²⁴ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 54.

²⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* , 115.

muncul secara situasional. Oleh karena itu kepala sekolah sebagai *leader* mungkin bersifat demokratis, otoriter, dan mungkin bersifat laissez-faire. Meskipun kepala sekolah ingin selalu bersifat deokratis, namun sering kali situasi dan kondisi menuntut untuk bersikap lain, misalnya harus otoriter. Dalam hal tertentu sifat kepemimpinan otoriter lebih cepat digunakan dalam pengambilan suatu keputusan. Dengan dimilikinya ketiga sifat tersebut oleh seorang kepala sekolah sebagai *leader*, maka dalam menjalankan kepemimpinannya disekolah, kepala sekolah dapat menggunakan strategi yang tepat, sesuai dengan tingkat kematangan para tenaga kependidikan, dan kombinasi yang tepat antara perilaku tugas dan perilaku hubungan. Strategi tersebut dapat dilaksanakan dalam gaya mendikte, menjual, melibatkan, dan mendelegasikan.²⁶

b. Kepala sekolah sebagai *manager* (Manajer)

Manajemen pada hakikatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan suatu proses, karena semua manajer dengan ketangkasan dan ketrampilan yang dimilikinya mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan. Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat

²⁶ *Ibid.*, 116.

untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.²⁷

Fungsi sebagai manajer terdiri dari empat. *Pertama*, fungsi perencanaan. Sebagai seorang peencana seorang pimpinan harus memiliki visi yang jelas. Daryanto dalam Helmawati menyatakan bahwa sebuah visi adalah pernyataan yang secara relatif mendeskripsikan aspirasi atau arahan untuk masa depan organisasi. Agar visi sesuai dengan tujuan organisasi di masa mendatang, para pemimpin harus menyusun dan menafsirkan tujuan-tujuan bagi individu dan unit-unit kerja. *Kedua*, Fungsi pengorganisasian. Tindakan manajemen para pemimpin organisasi dalam mengendalikan organisasi meliputi: (a) mengelola harta milik atau asset organisasi; (b) mengendalikan kualitas kepemimpinan dan kinerja organisasi; (c) menumbuhkembangkan serta mengendalikan situasi maupun kondisi kondusif yang berkenaan dengan keberadaan hubungan dalam organisasi. *Ketiga*, Fungsi pelaksanaan. Untuk melaksanakan kepemimpinan yang efektif diperlukan pengetahuan yang luas, seni, dan juga keahlian. Dalam proses pelaksanaan, seorang pemimin berperan untuk membangkitkan semangat kerja, khususnya para guru baik dengan *reward* atau *punishment* atau pelatihan baik di dalam lingkungan sekolah maupun luar lingkungan sekolah. Dan fungsi *Keempat*, yaitu pengendalian.

²⁷ *Ibid.*, 103.

Ruang lingkup peran pengendali organisasi yang melekat pada pemimpin meliputi pengendalian pada perumusan pendefinisian masalah dan pemecahannya. Pengendalian pendelegasian wewenang, pengendalian uraian kerja dan manajemen konflik.²⁸

Sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang mampu mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen dengan efektif dan efisien. Terdapat tiga ketrampilan minimal yang perlu dimiliki oleh kepala sekolah sebagai manajer, yaitu ketrampilan konseptual, ketrampilan kemanusiaan, serta ketrampilan teknis.²⁹

Kepala sekolah sebagai manajer dapat dilihat dari kemampuan dalam menyusun program kerja disekolah; menyusun organisasi kepegawaian yang tepat; kemampuan menggerakkan staf untuk lebih giat dalam melaksanakan tugas; kemampuan mengoptimalkan semua sumber daya yang dimiliki oleh sekolah.³⁰

c. Kepala sekolah sebagai *supervisor* (Supervisi)

Istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris yaitu *supervision*, terdiri dari kata *super*, berarti atas atau lebih dari *vision*, berarti lihat atau awasi. Jadi supervisi dapat diartikan melihat dari atas atau suatu pengawasan. Pengertian ini hampir sama dengan istilah inspeksi, Menurut Ngalim Purwanto dalam

²⁸ Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Melalui Managerial Skills*, 25.

²⁹ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 53.

³⁰ *Ibid.*, 55.

Hasan Bashri, pengertian inspeksi cenderung pada pengawasan yang bersifat otoriter dan mencari-cari kesalahan, sedangkan supervisi mengandung pengertian yang lebih demokratis. Adapun istilah supervisor dapat dirumuskan sebagai orang yang memberikan bantuan, pembimbingan, pengarahan terhadap guru dan/atau tenaga kependidikan lainnya untuk meningkatkan belajar mengajar. Akan tetapi, dalam sistem pendidikan nasional yang termasuk supervisor adalah pengawas sekolah atau madrasah dan penilik. Supervisi berkaitan dengan tugas pengawas atau penilik lembaga pendidikan, yang kompetensinya diatur oleh peraturan menteri pendidikan. Akan tetapi, kepala sekolah pun memiliki otoritas sebagai supervisor atau pengawas kinerja para guru. Kepala sekolah berperan mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.³¹

Dalam E. Mulyasa untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan,

³¹ Hasan Bashri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 112.

selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan. Tugas kepala sekolah sebagai supervisor adalah mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik kepada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.³²

Peran dan fungsi kepala sekolah yang sangat mempunyai peran yang strategis adalah kemampuan kepala sekolah sebagai seorang supervisor. Kemampuan kepala sekolah sebagai seorang supervisor dapat dilihat dari kemampuan program supervisi pendidikan, kemampuan melaksanakan program supervisi pendidikan yang baik serta kemampuan memanfaatkan hasil supervisi pendidikan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.³³

Kompetensi supervisi kepala sekolah dapat dilihat dari merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat dan menindaklanjuti hasil

³² Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 54.

³³ *Ibid.*, 55.

supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Sagala dalam Donni Juni Priansa dan Rismi Somad menyatakan bahwa kepala sekolah harus mempunyai kemampuan mensupervisi dan mengaudit kinerja guru, staf, dan pegawai lainnya yang ada dilingkungan sekolah.

Kemampuan supervisi meliputi :

- 1) Kemampuan melakukan supervisi sesuai prosedur dan teknik-teknik yang tepat;
- 2) Kemampuan melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan program pendidikan sesuai dengan prosedur yang tepat.³⁴

Dalam bidang supervisi, kepala sekolah bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan, dan penilaian pada berbagai masalah yang timbul di sekolah yang berhubungan dengan masalah teknis penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan pengajaran, yaitu berupa perbaikan program dan kegiatan pendidikan pengajaran agar dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif.³⁵

Dalam satuan pendidikan, kepala sekolah menduduki dua jabatan penting untuk dapat menjamin kelangsungan proses pendidikan sebagaimana telah digariskan oleh peraturan perundang-undangan , yaitu sebagai berikut: *Pertama*, kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan. *Kedua*, kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di

³⁴ *Ibid.*, 66.

³⁵ Hasan Bashri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 57.

sekolahnya. Anwar dalam Hasan Bashri. Sebagai pengelola pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dengan cara melaksanakan administrasi sekolah dengan seluruh substansinya. Disamping itu, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada agar mereka mampu menjalankan tugas-tugas pendidikan. Oleh karena itu, sebagai pengelola, kepala sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan kinerja para personal (terutama para guru) kearah profesionalisme yang diharapkan. Sebagai pemimpin formal, kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya menggerakkan para bawahan ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan, baik fungsi yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan maupun penciptaan iklim sekolah yang kondusif bagi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Berdasarkan uraian tersebut, kedudukan kepala sekolah sebagai supervisi adalah sebagai berikut: Perencana (ahli perencana strategik), organisator aktivitas organisasi, pengarah (penasihat), koordinator / pemimpin, pengawas, pendidik, penilai, juru bicara, motivator, menangani perubahan, katalisator. Sebagai supervisor, kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam terwujudnya setiap program pengembangan di sekolah.³⁶

³⁶ *Ibid.*, 58.

C. Strategi

Strategi banyak digunakan dalam berbagai kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Istilah strategi berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Menurut Abdul Majid yang mengutip dari buku Mintzberg dan Waters mengemukakan bahwa “strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan yang terencana untuk mengendalikan sebuah kegiatan”.³⁷

D. Karakter Religius

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang transenden. Kepercayaan ini ada yang mengambil bentuk agama dan ada juga yang mengambil bentuk keyakinan non agama. Orang yang mengaku anti Tuhan sekalipun sesungguhnya juga memiliki suatu kepercayaan terhadap hal-hal yang transenden. Orang komunis yang katanya anti Tuhan, pada kenyataannya juga mempercayai sesuatu yang “disamakan” dengan Tuhan. Ideologi komunis sendiri seolah menjadi Tuhan karena mereka mendewakan dan memosisikan layaknya agama.³⁸

Adapun nilai karakter yang terkait erat Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri anak didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan anak didik yang diupayakan

³⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 3.

³⁸ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 123.

senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Jadi, agama yang dianut seseorang benar-benar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik. Namun, sayang sekali karakter yang semacam ini tidak selalu terbangun dalam diri orang-orang yang beragama. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya.³⁹

Tanda yang paling tampak bagi seorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah karakter yang sesungguhnya dibangun bagi penganut agama. Didalam islam, misalnya, keimanan seseorang baru dianggap sempurna bila meliputi tiga hal, yakni keyakinan di dalam hati, diikrarkan secara lisan, dan diwujudkan dalam perbuatan nyata.⁴⁰

Agama itu sendiri, mengikuti penjelasan intelektual muslim Nurcholis Madjid, bukan hanya kepercayaan kepada yang ghoib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah, agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk kebutuhan manusia yang berbudi luhur (ber-akhlakul karimah), atas

³⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 88.

⁴⁰ *Ibid.*, 68.

dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Dengan demikian menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius. Sementara itu, ada juga yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang memperdulikan terhadap ajaran agama. Berkaitan dengan hal ini, menarik menyimak pendapat muhaimin yang menyatakan bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius, kata Muhaimin dalam Ngainun Naim, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak yang merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian keberagamaan dalam konteks character building sesungguhnya

merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama. Jadi, religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak. Selain itu, orang tua juga harus menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius. Merupakan hal yang mustahil atau kecil kemungkinannya berhasil manakala orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi religius, sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan orientasi dari anak-anaknya. Sementara di sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini. Pertama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan

⁴¹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, 123-124.

agamapun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.⁴²

Ada juga, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca al-quran, adzan, sari tilawah. Selain itu, untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari kandungan al-quran. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas hendaknya selalu diperkuat dengan ns-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada al-quran dan hadis Rasulullah SAW. Tidak hanya ketika mengajar saja, tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagamaan yang benar. Guru memperhatikan minat keberagamaan peserta didik. Untuk itu, guru harus mampu menciptakan suasana dalam peribadatan seperti sholat, puasa, dan lain-lain.⁴³

Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya Muhaimin, bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) umur 0-12 tahun. Masa ini adalah masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan agama anak untuk masa berikutnya. Dan yang paling berperan dalam hal ini adalah orang tua dan

⁴² *Ibid.*, 125.

⁴³ *Ibid.*, 127.

keluarga. Karena itu, anak yang tidak pernah mendapat pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka setelah dewasa ia akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama dan sebaliknya.⁴⁴

Keimanan kepada Allah bagi anak juga bukan merupakan sesuatu yang abstrak dan berdiri sendiri lepas dari kehidupannya, melainkan merupakan bagian utama dari kehidupan. Karena itu pendidikan agama kepada anak jangan sampai menekankan penguasaan rumusan-rumusan abstrak tentang Tuhan, tetapi harus berusaha mengarahkan kehidupannya kepada suatu keadaan (kongkret) yang dikehendaki Tuhan. Tuhan yang abstrak tidak akan mampu menciptakan religiutas pada anak, karena ia tidak tergambar dalam keteladanan yang kongkret.⁴⁵

Ajaran agama yang diberikan anak bukan pengajaran dan pemberian pengertian yang muluk-muluk, karena keterbatasan kemampuan dan kesanggupan anak dalam perbendaharaan bahasa atau kata-kata. Pendidikan keagamaan pada anak lebih bersifat teladan atau peragaan hidup secara riil, dan anak belajar dengan cara meniru-niru, menyesuaikan dan mengintegrasikan diri dalam suatu suasana. Karena itu latihan-latihan keagamaan dan pembiasaannya itulah yang harus lebih ditonjolkan, misalnya latihan ibadah sholat, doa, membaca Al-Quran, menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek, sholat berjamaah di musholla/masjid, latihan dan pembiasaan akhlak atau ibadah sosial dan

⁴⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Belajar, 2003), 292.

⁴⁵ *Ibid.*, 293.

sebagainya. Dengan demikian lama kelamaan anak akan tumbuh rasa senang dan terdorong untuk melakukan ajaran-ajaran agama tanpa ada paksaan atau suruhan dari luar, tetapi justru merupakan dorongan dari dalam dirinya.⁴⁶

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.⁴⁷

Religiositas seringkali merupakan sikap ketika berhadapan dengan realitas kehidupan luar dirinya misalnya hidup, mati, kelahiran, bencana banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan sebagainya. Sebagai orang yang ber-Tuhan kekuatan itu diyakini sebagai kekuatan Tuhan. Menyadari tentang kekuatan tersebut seharusnya memberikan dampak positif terhadap perkembangan hidup seseorang

⁴⁶ *Ibid.*, 294.

⁴⁷ Syamsul kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2013), 127.

apabila ia mampu menemukan maknanya. Orang mampu menemukan apabila ia berani merenung dan merefleksikannya. Melalui refleksi pengalaman hidup inilah, seseorang dapat menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga terbangun rasa syukur kepada Tuhan Sang Pemberi Hidup, hormat kepada sesama dan lingkungan alam. Untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai religius seperti ini tentu tidaklah mudah. Hal ini memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Nilai-nilai religiusitas ini dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika. Moral dan etika dapat dipupuk dengan kegiatan religius. Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan, di antaranya;

- a. Berdoa atau bersyukur. Berdoa merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada Tuhan. Ungkapan syukur dapat pula diwujudkan dalam relasi atau hubungan seseorang dengan sesama, yaitu dengan membangun persaudaraan tanpa dibatasi oleh suku, ras, dan golongan. Kerelaan seorang siswa memberikan ucapan selamat hari raya kepada teman yang tidak seiman merupakan bentuk-bentuk penghormatan kepada sesama yang dapat dikembangkan sejak anak usia sekolah dasar. Ungkapan syukur terhadap

lingkungan alam misalnya menyiram tanaman, membuang sampah pada tempatnya, dan memperlakukan binatang dengan baik.

- b. Melaksanakan kegiatan di musholla. Berbagai kegiatan di musholla sekolah dapat dijadikan pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku religius. Kegiatan tersebut diantaranya sholat dzuhur berjamaah setiap hari, sebagai tempat untuk mengikuti kegiatan belajar baca tulis Al-Quran, dan sholat jumat berjamaah. Pesan moral yang didapat dalam kegiatan tersebut dapat menjadi bekal bagi peserta didik di sekolah untuk berperilaku sesuai moral dan etika.
- c. Merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya. Untuk yang beragama islam, momen-momen hari raya idul adha, isro' mi'roj, dan idul fitri dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan iman dan takwa. Begitu juga bagi yang beragama nasrani, perayaan natal dan paskah akan dapat dijadikan momen penting untuk menuntun siswa agar bermoral dan beretika.
- d. Mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya. Sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan lainnya diwaktu yang sama untuk agama yang berbeda, misalnya kegiatan pesantren kilat bagi yang beragama islam dan kegiatan ruhani lain bagi yang beragama nasrani maupun hindu.⁴⁸

⁴⁸ *Ibid.*, 120.

E. Pembiasaan Rutin

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam mendidik anak. Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, akan menjadi mudah bagi anak tersebut untuk melakukan apa yang dibiasakannya. Ketika anak masih kecil selalu dibiasakan untuk senantiasa melakukan ajaran agama, maka anak tersebut akan terbiasa melaksanakannya. Tanpa latihan dan pengalaman yang dibiasakan, maka akan sulit bagi seorang anak untuk melaksanakan ajaran agama. Oleh karena itu, orang tua harus selalu menanamkan kebiasaan yang baik terhadap anak-anaknya.

Metode sangat penting di dalam proses pendidikan islam. Tanpa metode, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Metode yang diuraikan di atas adalah metode atau tata cara penyampaian materi pendidikan islam kepada anak pra sekolah yang disesuaikan dengan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Metode ini mengutamakan proses untuk membuat seseorang menjadi terbiasa. Bagi guru inisiator tentunya sudah lihai dalam menjalankan metode tersebut, karena pembiasaan akan membentuk pola pikir, pola sikap dan pola tindak peserta didik menjadi lebih matang. Metode pembiasaan hendaknya diterapkan pada peserta didik sedini mungkin, sebab ia memiliki daya ingat kuat dan sikap yang belum matang, sehingga mudah mengikuti, meniru dan membiasakan aktivitasnya dalam kehidupan harian. Dengan demikian, metode pengajaran pembiasaan ini merupakan cara efektif dan efisien dalam menanamkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dengan sendirinya. Armai arif dalam

bukunya Thoifuri menyatakan kelebihan metode pengajaran pembiasaan adalah menghemat tenaga dan waktu, karena terkait dengan aspek batiniyah dan lahiriyah, yaitu metode yang dianggap paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik. Untuk kekurangan metode ini adalah membutuhkan guru yang dapat dijadikan tauladan dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian kepada anak didik.⁴⁹

Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat.⁵⁰

F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Nama : Muhammad Saiq Fahmi, NIM : 210610074, Judul : Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan *Spiritual Quotient* Melalui *Tadarrus* di SDI Fajar Insani Sukorejo Gandusari Trenggalek. Skripsi, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAIN Ponorogo, tahun 2015.

Hasil Penelitian :

Peran kepala sekolah sebagai leader dalam kegiatan tadarrus di SDN Fajar Insani adalah mampu mewujudkan misi dan visi SDN Fajar Insani yang

⁴⁹ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Jawa Tengah: STAIN Kudus Press, 2008), 60.

⁵⁰ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktek, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 227.

salah satunya adalah membina potensi religius untuk dalam wadah kegiatan tadarrus. Selain itu kepala sekolah juga sebagai pengawas yang memantau jalannya tadarrus, dan member semangat (motivasi) agar kegiatan tadarrus bisa berjalan dengan baik serta dan sebagai fasilitator yaitu memberikan fasilitas demi terlaksananya kegiatan tadarrus.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Saiq Fahmi ini hampir sama dengan yang dilakukan penulis, yang sama-sama mengkaji kepala sekolah. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini pada penelitian saudara Muhammad Saiq Fahmi peran kepala sekolah dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* Melalui *Tadarrus*. Sedangkan penulis mengkaji tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa.

2. Nama : Dwi Marita Puspitaningrum, NIM :210611054, Judul : Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015. Skripsi, Jurusan Tarbiyah Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAIN Ponorogo, tahun 2015.

Hasil Penelitian :

Peran kepala sekolah sebagai innovator, manajer, educator, motivator dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di MI Ma'arif patihan wetan adalah kepala sekolah menciptakan ide baru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yaitu mengadakan kegiatan penugasan upacara secara

bergantian, kepala sekolah melakukan rapat bersama dengan para guru serta mengadakan evaluasi bersama, memberikan nasihat dengan baik ketika siswa tidak maksimal dalam menjalankan tugasnya, semata-mata untuk melatih mental siswa, dan menyediakan sumber belajar yang digunakan untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Dewi Marita Puspitaningrum ini hampir sama dengan yang dilakukan penulis, yang sama-sama mengkaji peran kepala sekolah. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini, pada penelitian saudari Dewi Marita Puspitaningrum peran kepala sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Sedangkan penulis mengkaji tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa.

3. Nama : Umi Maghfiroh, NIM :210612118, Judul : Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Organisasi di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotus Shibyan Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2016-2017. Skripsi, Jurusan Tarbiyah Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAIN Ponorogo, tahun 2016.

Hasil Penelitian :

Peran kepala madrasah sebagai leader, dan sebagai supervisor dalam membangun budaya organisasi di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotus Shibyan Dolopo Madiun dilakukan dengan menciptakan visi misi sekolah, dari visi misi ini pula magnet transformasi atau perubahan dalam organisasi pendidikan

akan mulai dengan dasar tersebut. Dari visi misi ini kemudian dikembangkan kedalam budaya organisasi yang sekarang ada di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotus Shibyan. Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotus Shibyan mempunyai nilai-nilai budaya organisasi yang menjadi ciri khas Madrasah yaitu, nilai kedisipinan, nilai sosial, nilai sopan santun, dan nilai religius. Dan kemudian di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotus Shibyan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran mengikutsertakan guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, dan mengikutsertakan siswa dalam perlombaan.

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Umi Maghfiroh ini hampir sama dengan yang dilakukan penulis, yang sama-sama mengkaji peran kepala sekolah. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini, pada penelitian saudari Umi Maghfiroh peran kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi. Sedangkan penulis mengkaji tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau suatu organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistic.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.

Karakter khusus penelitian kualitatif berupaya mengungkap keunikan individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam kehidupannya sehari-hari secara komprehensif dan rinci. Pendekatan ini merupakan suatu metode penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu setting tertentu pula.

Kesemuanya itu dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.⁵¹

Penelitian kualitatif dapat dipandang sebagai penelitian yang partisipatif, dimana desain penelitiannya fleksibel atau bisa dimungkinkan untuk diubah guna menyesuaikan dari rencana yang telah dibuat, dengan gejala yang ada pada tempat penelitian yang sebenarnya.⁵²

Dan dalam hal ini, jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Di samping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.

B. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan, perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁵³

Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain itu sebagai penunjang.

⁵¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 22-23.

⁵² V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka baru press, 2014), 26.

⁵³ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 163.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk bertempat di Jl. K As'adi Desa Bangsri, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Dasar Swasta di Nganjuk yang memadukan kurikulum pendidikan umum dan agama. Kedua kurikulum ini di aplikasikan secara bersama-sama, sehingga dengan demikian siswa diharapkan mampu memperoleh pengetahuan umum dan agama secara seimbang. Pemilihan lokasi penelitian di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk, karena peneliti ingin mengetahui kekhasan MI tersebut dalam kegiatan untuk meningkatkan religius. Seperti, semangat peserta didik dalam mengikuti program kepala sekolah, semangat guru meningkatkan karakter religius. Serta peneliti ingin mengetahui strategi kepala sekolah dalam penetapan visi, misi serta strategi yang dituangkan dalam meningkatkan religius siswa.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah: kata-kata dan tindakan sebagai sumber data utama, sedangkan sumber data tertulis, foto, adalah sebagai sumber data tambahan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara antara lain adalah (a) mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain; (b) merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; (c) memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; (d) memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia; dan (e) memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.⁵⁴

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka artinya bahwa dalam penelitian ini para subjeknya

⁵⁴ *Ibid.*, 186.

mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa. Adapun yang akan peneliti wawancarai diantaranya adalah Kepala Sekolah yaitu Bapak Drs. Ma'ruf Idris, MA selaku pemegang kepemimpinan untuk mengetahui gambaran secara umum tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa dan juga tentang sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk, selanjutnya adalah salah satu guru yaitu Ibu Lilik Mahsunah S.Pd, kemudian salah satu peserta didik yaitu Muhammad Fayet di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk. Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara. Tulisan lengkap dari wawancara ini dinamakan transkrip wawancara.

2. Teknik Observasi

Sutrisno hadi, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.⁵⁵

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk. Adapun yang akan diobservasi adalah Kepala Sekolah, Guru, dan Peserta didik di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk. Di sini peneliti akan mengamati langsung dan berdasarkan wawancara langsung dengan Kepala Sekolah yaitu bapak Ma'ruf Idris, salah satu guru yaitu Ibu Lilik Mahsunah, dan salah satu peserta didik Muhammad Fayet.

Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam Catatan Lapangan (CL), sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan adalah alat yang umum digunakan oleh pengamat dalam situasi pengamatan tak berperan serta. Pengamat dalam hal ini relatif bebas membuat catatan, dan biasanya dilakukan pada waktu malam sesudah pengamatan dilakukan. Catatan mungkin berupa laporan langkah-langkah peristiwa, atau dapat pula berupa catatan tentang gambaran umum yang singkat.⁵⁶

⁵⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian pendidikan: Pendidikan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 203-205.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 181.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk pengumpulan data dari sumber non insan, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang disiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.⁵⁷

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk, letak geografis, keadaan guru dan peserta didik, serta program yang di adakan kepala sekolah di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk untuk meningkatkan karakter religius siswa yang akan peneliti dapatkan dari dokumentasi yang ada di Sekolah. Selain itu metode dokumentasi ini juga bisa peneliti gunakan untuk mendokumentasi kegiatan yang sedang berlangsung. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

⁵⁷ *Ibid.*, 161.

F. Analisis Data

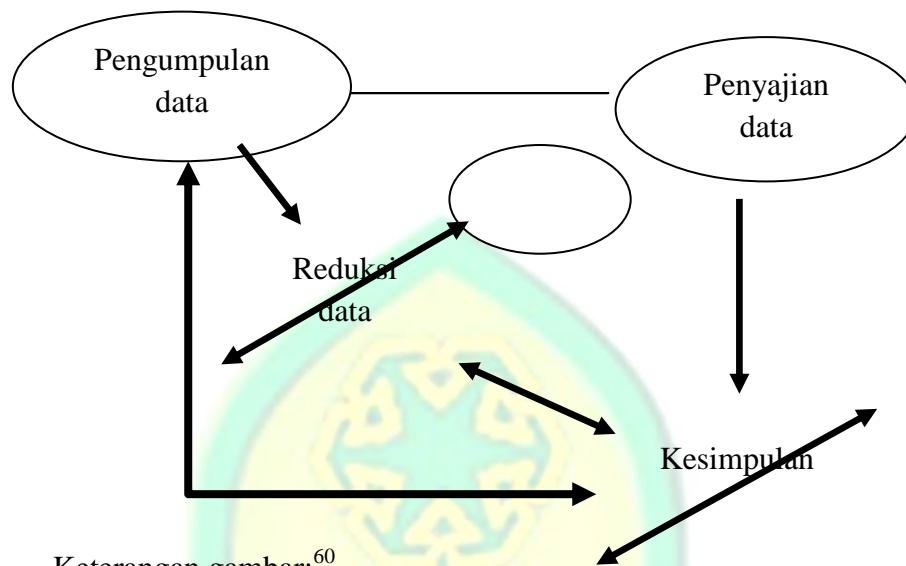
Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar.⁵⁸ Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa data kualitatif. Analisa data kualitatif adalah proses mencari data menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik dalam analisa data ini meliputi konsep Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sudah jenuh.⁵⁹

Adapun aktivitas dalam analisa data meliputi data *reduction*, *display*, dan *conclusion*.

⁵⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 91.

⁵⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian pendidikan: Pendidikan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 337.



a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksikan member gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Proses ini berlangsung selama penelitian ini dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam berupa teks naratif, bagan, grafik, matrik, dan jaringan. Proses ini adalah proses

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*(Bandung: ALFABETA, 2013) 246-252.

penyusunan informasi yang kompleks kedalam satu bentuk yang sistematis agar lebih sederhana dan dipahami maknanya. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.

c. *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah berikutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik (1) pengamatan yang tekun, dan (2) triangulasi.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara : (a) mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap factor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan manajemen

kegiatan-kegiatan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk, kemudian (b) menelaahnya secara rinci pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.⁶¹ Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (c) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

H. Tahap-Tahap dan Rancangan Jadwal Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah: (1) Tahap pra lapangan, yang meliputi : menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian; (2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi : memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data; (3) Tahap analisis data, yang meliputi : analisis selama dan setelah pengumpulan data; (4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya MI Nurul Huda

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Huda Bangsri, Kertosono, Nganjuk dapat dikatakan memiliki sejarah yang sangat panjang, karena sebenarnya cikal bakal Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda sudah dirintis sejak tahun 1970 oleh H. M. Sholeh, yang ketika itu beliau masih menjabat sebagai Kepala Desa Bangsri, Kecamatan Kertosono.

Dengan didirikannya yayasan Nurul Huda ini masyarakat desa Bangsri sangat antusias untuk menyekolahkan anak-anak mereka karena mereka memandang Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya mengembangkan dan membuka cakrawala pemikiran dalam pendidikan khususnya, tetapi mencetak generasi yang intelek serta mempunyai akhlaq yang baik.

Namun pada tahun 1980, HM. Sholeh wafat dan kepemimpinan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bangsri Kecamatan Kertosono sekaligus sebagai ketua yayasan Nurul Huda dilimpahkan kepada K. Idris yang menjabat Kepala Desa selanjutnya. Dan tanah yang digunakan untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bangsri ini juga berasal dari tanah milik HM. Sholeh yang diwakafkan sejak tahun 1970, namun baru pada

tahun 1981 tanah tersebut sah menjadi milik yayasan Nurul Huda dengan nomor sertifikat 197/II/1981.

Pada masa kepemimpinan K. Idris inilah madrasah mengalami perkembangan gedung yang berasal dari bangunan sederhana direnovasi sehingga menjadi bangunan permanen. Dari segi siswanya juga mengalami peningkatan yang cukup baik dari masa ke masa. Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk ini awalnya masuk sore hari, para siswa kalau pagi sekolah di SD dan sore harinya masuk di MI Nurul Huda.

Berawal dari Madrasah Ibtidaiyah sore, kemudian pada tahun 1995 berdasarkan hasil kesepakatan rapat pengurus yayasan dan para donator yayasan diputuskan untuk masuk pagi. Hal ini dikarenakan adanya putusan pemerintah dengan mengikuti program dasar wajib belajar 9 tahun. Selain itu madrasah juga mendapatkan akreditasi yang mulanya hanya berstatus TERDAFTAR menjadi DIAKUI, hal ini sesuai dengan surat keputusan yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Nganjuk tahun 1996 dengan nomor Mm.10/0503/OT-01-3/Sk/1996.

Yayasan pendidikan Nurul Huda mempunyai tiga lembaga pendidikan dibawahnya, yaitu Madrasah Diniyah, Roudhotul Athfal, dan Madrasah Ibtidaiyah. Untuk Madrasah Ibtidaiyah dan Roudlotul Athfal letaknya berdampingan, sedangkan Madrasah Diniyah terletak di Pondok Pesantren

Nurul Huda yang letaknya dirumah K. Ma'ruf Idris yang saat ini menjabat sebagai Kepala sekolah di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk.⁶²

Untuk mengetahui kepala sekolah yang pernah menjabat dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 1
Urutan Kepala Madrasah

No	Nama	Periode
1	Habib (Alm)	1970 - 1980
2	Zuhdi, BA	1981 – 1994
3	Moh. Djaelani, BA	1995 – 2000
4	Munjijat, S.Ag	2001 – 2006
5	H. Erfan Afandi	2007 – 2015
7	Ma'ruf Idris, M.Ag	2015 – sekarang

Sumber Data: Profil Madrasah 2017

2. Visi dan Misi

a. Visi

Mencetak generasi ulul albab.

b. Misi

- 1) Menjadi insan yang mampu berdzikir kuat, berfikir cepat dan bertindak tepat.
- 2) Mendidik generasi penerus yang berakhlak mulia dan beramal sholeh.

⁶² Lihat Transkrip dokumentasi nomor: 01/D/11-IV/2017

- 3) Mempersiapkan generasi terbaik agar dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) bagi kemaslahatan umat manusia.
- 4) Menumbuhkembangkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.⁶³

3. Sarana dan Prasarana MI Nurul Huda Bangsri.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan sesuatu yang harus ada, karena sangat erat hubungannya dengan tercapainya tujuan pendidikan. Untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bangsri berusaha untuk melengkapi sarana prasarana pendidikannya berupa gedung, papan tulis, dan beberapa peralatan penunjang lainnya.

Adapun letak Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda berada di Desa Bangsri, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Dan tidak sulit untuk ditempuh dengan kendaraan umum, karena letaknya \pm 300 meter dari jalan raya Kertosono-Ngronggot, tepatnya terletak di jalan K. H. Abda' No. 14 Bangsri, Kertosono, Nganjuk.

Area tanah yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bangsri Kecamatan Kertosono seluas 1188 meter persegi. Diatas tanah itu kini telah dibangun beberapa gedung meliputi:

- a. Ruang Belajar : 10 lokal
- b. Ruang Kantor : 2 lokal
- c. Ruang Perpustakaan : 1 lokal

⁶³ Transkrip dokumentasi nomor: 02/D/12-IV/2017

- d. Ruang Komputer : 1 lokal
- e. Ruang Laboratorium IPA : 1 lokal
- f. Ruang Aula : 1 lokal
- g. Ruang WC/KM : 6 lokal
- h. Tempat parkir : 2 tempat
- i. Gudang : 1 lokal

Sedangkan perlengkapan yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bangsri sebagai inventaris, seperti dalam daftar table berikut:

Table 2

Daftar perlengkapan MI Nurul Huda Bangsri, Kertosono

No	Jenis Barang	Jumlah
1	Mesin ketik	1 unit
2	Peta Indonesia	4 unit
3	Globe	3 unit
4	Kit Matematika	2 set
5	Kit IPA	4 set
6	Almari	18 unit
7	Bola Voli	12 buah
8	Net Voli	2 set
9	Jam dinding	15 unit
10	Papan Tulis	2 papan
11	<i>White Board</i>	14 papan
12	Sofa	1 set
13	<i>Tape Rocorder</i>	2 unit
14	Bangku	180 pasang

15	Meja guru	15 buah
16	Ayunan	1 set
17	Tenda	2 unit
18	Televisi	4 unit
19	Computer	30 set
20	Laptop	4 unit
21	Proyektor	1 unit
22	LCD	3 buah

Sumber: Data dokumentasi MI Nurul Huda Bangsri Kertosono.

4. Keadaan Guru dan siswa MI Nurul Huda Bangsri

a. Keadaan Guru

Tenaga guru yang ada pada tahun 2016-2017 berjumlah 17 yaitu satu guru tetap dan 16 guru tidak tetap. Kepala sekolah berusaha mengoptimalkan kerja karyawan agar pekerjaan-pekerjaan penting dapat dilaksanakan pada waktunya. Analisis guru dalam proses belajar mengajar dan golongan ruang ini akan member gambaran tentang kualitas guru MI Nurul Huda Bangsri.

Tabel 3

Keadaan Guru MI Nurul Huda Bangsri, Kertosono, Nganjuk

NO	Status Guru	L	P	Jumlah
1	Guru PNS	1	-	1
2	Guru Non PNS	7	9	16
Jumlah		8	9	17

Sumber: Data Dokumentasi MI Nurul Huda Bangsri, Kertosono Nganjuk

Tabel 4**Daftar Nama Guru MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk**

No	Nama	Jabatan
1	H. Erfan Afandi	Ketua Yayasan
2	Drs. Ma'ruf Idris, M.A	Kepala Sekolah
3	Nasikin, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah
4	Nurul Aini, S.Pd	Sekretaris
5	Yatmi Mariati, S.E	Bendahara
6	Ahmad Fathul Iksan, S.Pd	Waka Kesiswaan/BP
7	Nakroni, S.Pd	Waka Humas
8	Lilis Fauziah, S.Pd	Waka Kurikulum
9	Fatkul Aziz, S.Pd	Waka Sarana Prasarana
10	M. M Halim, S.Kom	Tata Usaha
11	Zuli Fitriyah, S.Pd	Guru
12	Dewi Yulianingsih, S.Pd	Guru
13	Rizana Ginarti Indriasari, S.E	Guru
14	Indri Anita Sari, S.Pd	Guru
15	Lilik Mahsunah, S.Pd	Guru
16	Silfiatur, S.Pd	Guru
17	Agus	Guru

Sumber : Data Dokumentasi yang diperoleh dari Arsip MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk.

b. Keadaan siswa

Keadaan siswa pada tahun pelajaran 2016/2017 jumlah keseluruhan siswa di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk yaitu 203 terdiri dari 106 siswa laki-laki dan 97 siswi perempuan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 5

Data siswa MI Nurul Huda Bangsri Tahun Ajaran 2016/2017

NO	Kelas	Ruang	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	I	1	13	12	25
2	II	2	19	21	40
3	III	2	21	21	42
4	IV	2	20	15	35
5	V	2	16	16	32
6	VI	1	17	12	29
Jumlah		10	106	97	203

Sumber: Data dokumentasi MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk

5. Siswa yang mengikuti kegiatan MTQ

Siswa yang mengikuti pembiasaan kegiatan MTQ di MI Nurul Huda ada 96. Siswa mulai kelas 4 sampai kelas 6.⁶⁴

B. Deskripsi Data Khusus

3. Tinjauan tentang pelaksanaan program kepala sekolah dalam meningkatkan karakter di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk 2016/2017.

Dalam sebuah lembaga atau yayasan ada seorang yang sangat berperan dalam prosesnya dan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan baik segi perencanaan maupun pengawasan, yaitu seorang pemimpin, pemimpin sebuah

⁶⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 04/D/18-IV/2017

madrasah harus mampu memimpin sekolahnya bersama para guru untuk mencapai sebuah tujuan dan harus memiliki wawasan jauh kedepan yaitu visi dan tahu tindakan apa yang harus dilakukan yaitu misi dan mengerti strategi apa yang harus dilakukan. Sebagai pemimpin kepala sekolah harus mempunyai tujuan yang harus dicapai. Tujuan tersebut berkaitan dengan salah satu visi dan misi sekolah. Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda memiliki tujuan, salah satunya yaitu meningkatkan karakter religius siswa. Untuk meningkatkan karakter religius disebuah madrasah sangat penting, karena *basic* dari madrasah adalah religiusnya. Kepala sekolah MI Nurul Huda memberikan suatu program terkait dengan peningkatan karakter religius siswa. Seperti yang diungkapkan bu lilik salah satu guru MI Nurul Huda yang juga mengampu program dari bapak kepala madrasah yaitu:

Bapak kepala sekolah mengadakan suatu kegiatan yang dilakukan setiap satu minggu sekali yaitu kegiatan yang terangkum dalam MTQ (majelis tiwalatil quran), dan dijadikan pembiasaan rutin. Diharapkan seluruh siswa mulai dari kelas 4 sampai 6 mengikutinya. Karena dampak yang didapatkan cukup membantu untuk membentuk kepribadian yang religius. Kelas 1 sampai 3 belum di ikutkan karena banyak dari siswa yang belum menginjak ke Al-Quran kebanyakan masih Iqro'. Tapi apabila sudah ada yang Al-Quran tetap diperbolehkan untuk mengikuti MTQ.⁶⁵

Strategi kepala sekolah yaitu Majelis Tilawatil Quran sangat besar pengaruhnya bagi peserta didik, karena manfaat dan hasilnya sangat membantu para guru dan orang tua dalam bidang kereligiusan peserta didik.

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/30-III/2017

Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa sudah terlaksana dengan baik seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru MI Nurul Huda yaitu Ibu Zuli Fitriyah sebagai berikut:

Pelaksanaan majelis tilawatil quran dilakukan satu minggu sekali jam 13.00-14.30 WIB dimana seluruh cabang disebar. Untuk cabang qiroah di masjid, untuk cabang hidzil diaula 1, untuk cabang fahmil di kelas 4 dan 5, untuk cabang kaligrafi kadangkala di halaman kadang di aula 2. Dan pelaksanaannya sudah berjalan cukup baik dan berkembang.⁶⁶

Dan diperkuat pada hasil observasi peneliti berikut ini:

Pada hari jumat, tanggal 6 Februari 2017 jam 8 tepat, di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk. Saya datang ke MI Nurul Huda untuk melakukan observasi dampak kegiatan dari pembiasaan rutin MTQ yang ada di MI Nurul Huda meliputi karakter religius. Dan ternyata saya datang siswa sudah selesai melaksanakan sholat dhuha dan juga pembacaan surat-surat pendek. Dan Ketika mereka memulai memasuki kelas mereka dibiasakan musafahah atau berjabat tangan dengan bapak ibu guru. Dan sekitar pukul 12.30 dan siswa melaksanakan sholat dluhur berjamaah dan dilanjutkan dengan TPQ yang di pegang oleh wali murid.⁶⁷

Berdasarkan observasi tersebut, terlihat bahwa program dari bapak kepala sekolah sudah berjalan dengan baik. Peserta didik sudah mulai aktif dalam kegiatan pembentukan karakter religius mereka. Di MI Nurul Huda terdapat beberapa upaya penerapan karakter religius Seperti yang dikatakan Drs. Bapak Ma'ruf idris selaku kepala sekolah MI Nurul Huda yaitu:

Pembinaan dan pendisiplinan dalam hal beribadah maupun kegiatan sehari-hari dalam pembiasaan dilingkungan madrasah termasuk juga pembinaan dalam hal pemberian materi keagamaan dan pembinaan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, pembinaan juga dilakukan oleh guru melalui keteladanan dan pemberian contoh sikap atau tingkah laku yang baik. Selain itu juga, tak henti-hentinya bapak atau ibu guru mengingatkan dan memberikan motivasi atau dorongan agar peserta didik dapat melakukan semua kegiatan dengan baik.⁶⁸

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/W/22-VII/2017

⁶⁷ Lihat Transkrip Observasi nomor: 01/O/6-11/2017

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/29-III/2017

Sebagai pemimpin, kepala sekolah mempunyai langkah selanjutnya agar karakter religius siswa di MI Nurul Huda bisa tercapai, salah satunya seperti yang di ungkapkan oleh bapak kepala sekolah yaitu:

Selain pembinaan kepada peserta didik, kami juga berupaya menyediakan, melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan untuk setiap kegiatan demi tercapainya karakter religius siswa yang kita harapkan. Kami juga membuat slogan-slogan motivasi yang bisa digunakan untuk selalu mengingatkan peserta didik. Apabila ada peserta didik yang melanggar tata tertib akan segera kami tangani dengan cara memberikan hukuman yang mendidik. Untuk kegiatan ekstrakurikuler kami juga menyediakan absensi agar peserta didik yang tidak mengikuti ekstrakurikuler segera kami berikan tindak lanjut dan kita evaluasi.⁶⁹

Terkait dengan pembinaan dan pendisiplinan, kepala sekolah di MI Nurul Huda memberikan wadah untuk mengembangkan sebuah bakat siswa dan juga untuk membiasakan siswa agar karakter religius mereka meningkat sehingga mereka menjadi lebih baik, yaitu dengan memberikan suatu program yang diadakan satu minggu sekali, yang dituangkan dalam kegiatan MTQ. Dan program ini sudah berjalan hampir dua tahun. Seperti yang di ungkapkan oleh pak Ma'ruf selaku kepala sekolah di MI Nurul Huda:

Pembiasaan rutin MTQ di MI Nurul Huda sudah kita laksanakan sejak dua tahun yang lalu tepatnya memasuki awal tahun ajaran baru 2015/2016. Majelis tilawatil quran atau mtq sudah berjalan dua tahun dan telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dilihat dari peserta didik yang mulai menikmati hasilnya dan juga karakter mereka mulai terbentuk dilihat dari perilaku mereka sehari-hari. Mereka menjadi jauh lebih baik dari pada sebelum ada program dari kepala sekolah.⁷⁰

Pembiasaan rutin MTQ dilakukan setiap satu minggu sekali dan dibagi menurut cabangnya. Seperti pada observasi yang dilakukan oleh peneliti berikut ini:

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/29-III/2017

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/29-III/2017

Pada tanggal 17 februari 2017 saya datang ke MI Nurul Huda untuk melakukan observasi kegiatan pembiasaan rutin MTQ. Dan pada saat itu memang kegiatan rutin MTQ sedang akan dimulai. Kegiatan cabang qiroah tersebut dilaksanakan di masjid dan untuk kaligrafi dan juga pidato dilaksanakan di kelas dan aula. Dan setiap cabang di pegang oleh satu guru, tetapi guru pembimbing turut hadir untuk mengatur segala kegiatan. Kepala sekolah pun juga hadir untuk mengawasi dan melihat berjalannya kegiatan tersebut. Pukul 13.30 tepat kegiatan dimulai dan sebelum semua kegiatan dimulai bersama-sama membaca doa. Kemudian di beri motivasi dan juga diberikan pengarahan sedikit kemudian mereka masuk pada cabang masing-masing. Di masing-masing cabang sudah ada guru yang bertanggung jawab. Tepat pukul 14.00 selesai kegiatan dan siswa diperbolehkan pulang.⁷¹

Kegiatan pembiasaan rutin MTQ berjalan dengan lancar. Siswa, guru, dan kepala sekolah sangat antusias, sehingga setiap prosesnya sudah mulai ada hasilnya.

Dalam setiap program dibutuhkan peran kepala sekolah yang sangat bertanggung jawab dalam keberhasilan program tersebut, seperti peran bapak Ma'ruf sebagai pemimpin (*Leader*) di MI Nurul Huda dalam program meningkatkan karakter religius siswa yang diungkapkan sebagai berikut:

Sebagai leader, saya sebagai kepala sekolah saya harus mampu memberikan bantuan atau petunjuk kepada semua guru dan guru pembimbing ekstrakurikuler terutama di bidang MTQ dengan hal-hal yang bersifat membangun agar mampu menyelesaikan segala permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler MTQ.⁷²

Kegiatan MTQ tidak lepas dari bantuan para guru untuk memajukan MI Nurul Huda, mereka bersama-sama membantu bapak kepala sekolah agar program MTQ berjalan lancar dan menjadikan madrasah yang mencetak ulul albab seperti visi dan misi dari MI Nurul Huda. Seperti yang diungkap oleh ibu Lilik selaku guru dan pembimbing MTQ:

⁷¹ Lihat Transkrip Observasi nomor: 02/O/17-II/2017

⁷² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/29-III/2017

Tentunya, bapak ma'ruf selaku kepala sekolah sangat melibatkan kami para guru, karena itu juga merupakan tanggung jawab kami sebagai guru untuk menghasilkan anak didik yang berkarakter religius. Dan guru harus membantu bapak kepala sekolah dalam upayanya kita membantu baik bidang tenaga, waktu, dan ikut serta memotivasi anak didik kami agar menjadi pribadi yang sesuai dengan ajaran agama islam.⁷³

Keberhasilan dari program pembiasaan MTQ yang digalakkan kepala sekolah berjalan dengan lancar atas bantuan dari bapak ibu guru yang selalu membantu kepala sekolah dalam program tersebut. Selain itu siswa juga antusias mengikuti seperti yang dikatakan oleh Muhammad Fayet selaku siswa yang mengikuti MTQ:

Hampir semua teman-teman saya ikut kegiatan pembiasaan rutin Majelis Tilawatil Quran yang merupakan program baru dari bapak kepala sekolah di MI Nurul Huda dan diadakan satu minggu sekali. Semua antusias karena mendapatkan ilmu baru. Dari cabang qiroah ada, kemudian cabang hifdzil ada, cabang kaligrafi ada, cabang syarkhil, fahmil, dan lain-lain semuanya. Teman-teman saya menikmati dan juga mereka semangat untuk mencari ilmunya⁷⁴

Selain kepala sekolah dan para guru ada siswa yang juga antusias untuk melancarkan kegiatan pembiasaan MTQ.

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan rutin MTQ yang merupakan program dari bapak Ma'ruf Idris selaku kepala sekolah MI Nurul Huda yaitu pembiasaan rutin MTQ bisa berjalan dengan baik karena atas bantuan bapak ibu guru dan juga antusias para siswa. Karena dengan adanya kegiatan pembiasaan MTQ siswa dan guru ikut terbantu dalam pembentukan akhlak mereka dan juga karakter religius mereka menjadi lebih baik. Dan semua itu tak lepas dari keberhasilan strategi bapak ma'ruf selaku kepala sekolah sebagai pemimpin yang telah berhasil dalam meningkatkan karakter religius siswa.

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/30-III/2017

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/W/30-III/2017

Strateginya sebagai pemimpin mampu membawa perubahan dari yang siswanya kurang memperhatikan dalam sisi religius sehingga dia bisa tau mana yang diperbolehkan dalam ajaran islam dan mana yang tidak boleh dilakukan yang mereka dapatkan dari cabang pidato, karena kandungan dalam pidato pada dasarnya memuat anjuran-anjuran berbuat baik dan ajaran islam lainnya, pada cabang qiroah mereka terlatih untuk membaca Al-quran dengan kebenaran tajwidnya, dan untuk cabang kaligrafi selain bacaan secara otomatis mereka dilatih untuk menghafalkan ayat-ayat suci Al-quran. Perannya sebagai pemimpin juga memberikan sarana dan prasarana yang cukup membantu proses dalam peningkatan karakter religius siswa. Dengan sarana dan prasarana yang memadai kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Sebagai seorang kepala sekolah, bapak ma'ruf selaku kepala sekolah MI Nurul Huda memiliki kinerja yang tinggi dan mampu mengarahkan semua elemen dalam mencapai tujuan, salah satunya dalam program pembiasaan rutin MTQ. Dan untuk mewujudkan keberhasilan program tersebut tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai manager yang diungkapkan oleh bapak ma'ruf sebagai berikut:

Sebagai manager, saya selaku kepala sekolah harus mampu menciptakan kerja sama dalam meningkatkan kinerja guru terutama dalam membimbing MTQ karena untuk meningkatkan karakter religius siswa membutuhkan guru yang mampu dan berkompenten untuk menangani siswa, mendayagunakan seluruh sumber daya yang ada di sekolah dalam upaya meningkatkan visi, misi, dan mencapai tujuan, koordinasi dengan guru pembimbing MTQ tentang kendala yang dihadapi bila ekstrakurikuler MTQ agar segera teratasi, mampu merencanakan setiap tindakan disekolah, mengadakan musyawarah bersama-sama guru dan pembimbing ekstrakurikuler untuk

memperbaiki kelemahan-kelemahan yang mungkin terjadi disekolah selama proses pembinaan pembiasaan rutin MTQ dilaksanakan.⁷⁵

Sebagai seorang pimpinan, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab besar untuk menjalankan visi dan misi lembaganya, berikut visi dan misi MI Nurul Huda yang diungkapkan oleh bapak ma'ruf:

Visi dari madrasah kami adalah, Mencetak generasi ulul albab. Dan Misinya adalah sebagai berikut: menjadi insan yang mampu berdzikir kuat, berfikir cepat dan bertindak tepat, mendidik generasi penerus yang berakhlak mulia dan beramal sholeh, mempersiapkan generasi terbaik agar dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) bagi kemaslahatan umat manusia, menumbuhkembangkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.⁷⁶

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut tak lepas dari peran kepala sekolah sebagai manager yang mengelola dengan baik apa yang berkaitan dengan tujuan yang dicapai, salah satunya dalam peningkatan karakter religius siswa melalui pembiasaan rutin MTQ.

4. Tinjauan tentang kontribusi program kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk 2016/2017.

Dalam mengelola madrasah bapak kepala madrasah sudah berusaha menciptakan madrasah yang berkarakter religius yaitu sebagai berikut yang diungkapkan oleh bapak ma'ruf:

Karakter religius yang dilaksanakan di MI Nurul Huda antara lain: pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), sholat Dluha pagi hari sebelum masuk kelas, pembacaan surat-surat pendek dan asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai, infaq setiap hari jumat, istighotsah setiap jumat pagi, sholat dhuhur berjamaah, beberapa

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/29-III/2017

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/29-III/2017

kegiatan rutin lainnya yang dituangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan dijadikan pembiasaan seperti hadroh, MTQ, TPQ, peringatan hari besar keagamaan (pesantren kilat pada bulan Ramadhan. Peringatan tahun baru hijriyah, Isro' mi'roj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Manasik haji, dan berqurban pada hari raya 'idul Adha).⁷⁷

Terkait dengan karakter religius yang dikelola bapak kepala madrasah, sangat membantu dalam peningkatan karakter religius siswa. Terutama dalam pembiasaan rutin MTQ. Karena didalam MTQ terdapat beberapa kegiatan seperti yang dikatakan bapak ma'ruf yaitu:

Berikut adalah kegiatan yang terangkum dalam kegiatan MTQ: Mengadakan latihan pembiasaan rutin MTQ meliputi qiroah, syarhil, fahmil., Pembacaan Tadarrus Al-Quran, Berperan aktif dalam semua acara keagamaan di Madrasah, Mengikutsertakan peserta didik dalam setiap lomba MTQ baik cabang qiroah, syarhil, fahmil, hifdzil, kaligrafi. Semua itu terangkum dalam kegiatan majelis tilawatil quran.⁷⁸

Kegiatan yang terangkum dalam MTQ seperti syarhil, fahmil, qiroah, kaligrafi sangat membantu siswa dan juga ajang pembentukan bakat siswa. Selain itu, manfaat yang diberikan dari pembiasaan rutin MTQ sangat banyak. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Fayet:

Saya mendapatkan pengalaman banyak di MTQ saya bisa Qiroah, pidato, hafalan Juz 'amma, bisa jadi juara juga pada lomba qiroah. Selain itu, saya lebih sering mengikuti pengajian karena disuruh qiroah. Saya lebih sering membaca Al-Quran dan membacanya semakin benar pembacaannya karena lebih sering membaca. Selain itu perasaan saya semakin tenang karena sering membaca Al-quran. Karena semakin banyak saya membaca Al quran semakin sedikit saya bermain yang tidak jelas.⁷⁹

Keberhasilan bapak ma'ruf dalam mengelola kegiatan pembiasaan rutin MTQ dikatakan sudah berhasil. Karena berkat beliau, tenaga, kerja kerasnya beliau sudah mampu mencetak generasi yang berkarakter religius.

Seperti observasi yang dilakukan oleh peneliti berikut ini:

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/29-III/2017

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/29-III/2017

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/W/30-III/2017

Siang itu pukul 13.00 tepat, pada tanggal 31 maret 2017 saya datang ke MI Nurul Huda untuk melakukan observasi. Kali ini saya sedang meneliti kepala sekolah dalam menjalankan perannya baik sebagai *Leader, Manager, dan Supervisor* dalam pelaksanaan pembiasaan rutin MTQ dalam rangka meningkatkan karakter religius siswa. Dan saya melihat kepala sekolah sedang menjalankan perannya dengan baik. Kepala sekolah terjun dalam mengawasi pelaksanaan MTQ bahkan ikut juga memberikan motivasi. Sampai kegiatan selesai kepala sekolah mengawasi kegiatan tersebut.⁸⁰

Dilihat dari obsevasi tersebut, keberhasilan seluruh kegiatan MTQ tak lepas dari peran kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan MTQ.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan suatu program memiliki perencanaan yang matang dari pimpinan atau kepala sekolah. Dimana antara perencanaan tersebut memiliki keterkaitan dan tujuan yang sama. Dan pengelolaan yang dikelola oleh kepala sekolah langsung itu juga turut menyumbang keberhasilan dari program kegiatan pembiasaan rutin MTQ.

Dalam suatu pelaksanaan program pentingnya perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi akan menjadikan tercapainya suatu program. Setelah semua perencanaan suatu program tersusun, dari masing pihak yang terlibat melaksanakan program tersebut dengan tertata. Selama proses suatu program akan dapat ditemukan kendala maupun hambatan. Berikut kendala dalam kegiatan pembiasaan rutin MTQ yang diungkapkan oleh bapak Ma'ruf selaku kepala sekolah MI Nurul Huda:

Minat siswa terhadap ekstrakurikuler MTQ kurang respon dalam mengikuti kegiatan MTQ, benar banyak yang ikut tapi bukan dari hatinya tapi karena absen, Adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai, Kerjasama pembimbing dan orang tua masih kurang. Sehingga siswa banyak yang menyepelkan dan mempengaruhi temannya yang lain.⁸¹

⁸⁰ Lihat Transkrip Observasi nomor: 03/O/31-III/2017

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/29-III/2017

Dalam menyikapi kendala tersebut kepala sekolah terjun langsung dalam pengawasan kegiatan pembiasaan rutin MTQ. Kepala sekolah menangani semua kendala tersebut didampingi oleh para guru yang mendukungnya. Seperti ungkapan dari bu lilik selaku guru yang memegang kegiatan MTQ:

Sebagai guru saya sangat mendukung terhadap upaya pak Ma'ruf selaku kepala sekolah karena demi kemajuan MI Nurul Huda ini dan meningkatkan mutu dalam bidang apapun terutama keagamaan. Bidang religius ini saya sebagai guru turut serta mengaktifkan para siswa agar mau dan antusias mengikuti pembiasaan rutin MTQ setiap minggu. Dan turut serta membantu bapak kepala sekolah mendatangkan pelatih untuk menjadi tutor agar kegiatan MTQ bisa berjalan dengan baik dan berdampak terhadap kepribadian siswa menjadi siswa yang religius dalam kehidupannya.⁸²

Dalam kegiatan pembiasaan rutin MTQ dibutuhkan guru yang bisa membantu program kepala sekolah agar tujuan untuk memajukan Madrasah tercapai. Seperti pada observasi yang dilakukan oleh peneliti berikut ini:

Pada tanggal 7 april 2017, saya datang lagi ke MI Nurul Huda untuk melakukan observasi. Dan kali ini saya melihat kinerja guru sebagai pembimbing dalam pelaksanaan pembiasaan rutin MTQ yang berdampak pada meningkatnya karakter religius siswa. Dan guru ikut serta membantu peran kepala sekolah dalam pelaksanaannya. Tanpa bantuan guru, kepala sekolah tidak bisa menjalankan pembiasaan rutin MTQ dengan lancar.⁸³

Keberhasilan program majelis tilawatil quran tak lepas dari peran kepala sekolah dan juga guru yang bekerja dengan sangat optimal demi mencapai program yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Kegiatan MTQ dapat berjalan dengan lancar, tak lepas dari peran kepala sekolah sebagai supervisor. Kepala sekolah terjun langsung dalam pengawasan

⁸² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/30-III/2017

⁸³ Lihat Transkrip Observasi nomor: 04/O/7-IV/2017

kegiatan tersebut. Dan kepala sekolah mampu mengatasi semua kendala dengan baik. Sehingga manfaat dari pelaksanaan kegiatan tersebut dapat tercapai. Berikut yang dikatakan oleh bapak ma'ruf berdasarkan perannya sebagai supervisor:

Sebagai supervisor, saya sebagai kepala sekolah saya harus mampu membantu para guru pembimbing MTQ agar dapat menggunakan pengetahuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua siswa dan sekolah berkoordinasi dengan orang tua tentang perkembangan siswa, berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang efektif agar semakin banyak siswa yang tertarik mengikuti kegiatan MTQ.⁸⁴

Peran kepala sekolah sebagai supervisor yaitu meneliti program sudah berjalan lancar apa belum dengan pengawasan secara langsung, kemudian, menilai dari pengawasan secara langsung, kemudian meningkatkan dengan menentukan tindakan perbaikan yang harus dilakukan. Dan keberhasilan program tersebut sangat erat dengan pengawasan kepala sekolah. Dan hasilnya pun tidak mengecewakan. Seperti yang dikatakan pak ma'ruf:

Alhamdulillah dari kegiatan untuk meningkatkan karakter religius siswa banyak peserta didik yang dikirim untuk mengikuti lomba MTQ, bisa mendapatkan prestasi yang membanggakan pada tahun 2017 saja kemarin juara II cabang qiroah, juara I cabang hifdzil dan pidato. Selain itu, siswa-siswa kami menjadi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan terutama untuk tadarrus dan sudah mulai bisa membenahi dalam pelafalan tajwid, sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya.⁸⁵

Satu persatu manfaat dari program bapak kepala sekolah sudah dirasakan para siswa. Seperti observasi yang telah peneliti lakukan sebagai berikut:

Pada tanggal 14 april 2017 saya datang ke MI Nurul Huda untuk melakukan observasi yang terakhir. Kali ini saya melihat kondisi siswa setelah dua kali mengikuti pembiasaan rutin MTQ. Selain peran kepala sekolah dan guru, peran siswa juga lebih

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/29-III/2017

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/29-III/2017

penting karena ia yang menjalankan. Dan yang di bimbing agar karakter religius mereka semakin membaik. Ketika pukul 13.30 mereka siap menerima ilmu mulai dari yang cabang qiroah, hifdzil, pidato, dan juga kaligrafi. Kesemua tersebut dijadikan oleh guru dan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius mereka, mereka menikmati dan semangat untuk mengikutinya.⁸⁶

Berdasarkan observasi tersebut, keikutsertaan siswa menjadi salah satu faktor yang mendukung program dari kepala sekolah. Dengan antusias para siswa yang menjalankan maka kegiatan pembiasaan rutin MTQ dapat berjalan dengan sangat baik dan lancar.

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan rutin majelis tilawatil quran sudah sangat membantu dalam peningkatan karakter religius siswa. Banyak siswa yang menjadi lebih baik karena mengikuti kegiatan tersebut yang merupakan program dari bapak kepala sekolah. Dan keberhasilan tersebut tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai supervisor.

⁸⁶ Lihat Transkrip Observasi nomor: 05/O/14-IV/2017

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis data pelaksanaan program kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, MI Nurul Huda merupakan lembaga pendidikan yang memerlukan tidak hanya seorang manajer untuk mengelola sumber daya lembaga pendidikan yang lebih berkonsentrasi pada permasalahan administrasi saja, tetapi juga membutuhkan pemimpin yang mampu memimpin sekolahnya bersama para guru untuk mencapai sebuah tujuan dan harus memiliki wawasan jauh kedepan yaitu visi dan tahu tindak apa yang harus dilakukannya yaitu misi dan mengerti strategi apa yang harus dilakukan.

Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas.⁸⁷

Usaha kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda untuk mewujudkan tujuan madrasah terealisasikan dengan adanya visi dan misi yang jelas untuk membawa sekolah tersebut lebih berkembang maju. Dengan kejelasan visi dan misi dari sekolah sangat menentukan daya pengaruh proses kepemimpinan dalam pendidikan.

⁸⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2004), 115.

Sebagai kepala sekolah yang memiliki peran sebagai leader atau pemimpin pembelajaran sangat penting dalam merealisasikan tujuan madrasah dengan program yang sudah dibuat bersama para guru.

Di MI Nurul Huda pembentukan peserta didik untuk menjadi anak yang berkarakter religius dalam kehidupannya, kepala sekolah memberikan suatu program yaitu pembiasaan MTQ (majelis tilawatil qur'an). Didalam MTQ diajarkan ajaran islam sehingga diharapkan siswa dalam bidang keagamaan mampu untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kegiatan yang diberikan kepala sekolah untuk meningkatkan karakter religius yang juga merupakan tujuan dari MI Nurul Huda yaitu, mengadakan latihan setiap satu minggu sekali pembiasaan rutin MTQ yang meliputi syarhil, fahmil, dan qiroah, pembacaan tadarrus Al-Quran, berperan aktif dalam semua acara keagamaan madrasah, mengikutsertakan peserta dalam setiap lomba MTQ baik syarhil, fahmil, maupun qiroah.

Kegiatan pembiasaan rutin MTQ merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam mata pelajaran. Diberikan kepada peserta didik yang dilakukan satu minggu sekali yang digunakan untuk meningkatkan karakter religius, sehingga tercapai visi dan misi kepala sekolah.

Keberhasilan program kepala sekolah dalam menjalankan visi dan misinya tak lepas dari bantuan para guru dan antusias para siswa. Dalam kegiatan pembiasaan rutin MTQ di MI Nurul Huda semua guru ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan MTQ. Mereka membantu dalam bidang pengelolaan dan membina,

kemudian juga yang menghadirkan tutor dari luar dan yang berpengalaman untuk mengajar peserta didik yang mengikuti MTQ. Peran kepala sekolah sebagai leader sangat penting, karena sudah menjadi tanggung jawab pemimpin dalam setiap kegiatan terutama kegiatan MTQ di MI Nurul Huda.

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendaya gunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan suatu proses, karena semua manajer dengan ketangkasan dan ketrampilan yang dimilikinya mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.

Kepala sekolah di MI Nurul Huda yang juga mempunyai peran sebagai manajer memberdayakan seluruh sumber daya sekolah untuk dalam rangka mewujudkan program sekolah. Salah satunya yaitu program pembiasaan rutin MTQ meningkatkan karakter religius peserta didik. Sebagai kepala sekolah yang mempunyai peran manajer, kepala sekolah MI Nurul Huda juga mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan, dimaksudkan bahwa kepala sekolah harus berusaha untuk melibatkan seluruh guru dalam setiap kegiatan. Dalam hal ini kepala sekolah bermufakat dalam menentukan tindak lanjut bersama para guru.

Dalam pembiasaan MTQ sebagai manager, kepala sekolah menciptakan kerjasama dalam meningkatkan meningkatkan kinerja guru dalam membimbing

MTQ, karena untuk meningkatkan karakter religius siswa membutuhkan guru yang mampu dan berkompenten untuk menangani siswa. Dan kemudian merencanakan tindak lanjut berikutnya untuk mengatasi segala macam kelemahan-kelemahan yang harus segera diperbaiki untuk meningkatkan karakter religius siswa melalui. Peran kepala sekolah sebagai manager sangat penting karena pengelolaan dan pengendalian dilakukan oleh kepala sekolah secara efektif.

Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi / syarat-syarat yang essensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Melihat definisi tersebut kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa dia hendaknya pandai meneliti, menarik, dan menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan-tujuan pendidikan disekolah itu semaksimal mungkin dapat tercapai.⁸⁸

Peran kepala sekolah sebagai supervisor yaitu, pengendalian dan pengawasan dilakukan langsung oleh kepala sekolah. Jadi, kepala sekolah mengawasi langsung sehingga kepala sekolah langsung mengetahui mana yang harus diperbaiki, dan juga sudah untuk melihat langsung kinerja guru dan keberhasilan dari program yang sedang dicapai. Di MI Nurul Huda kepala sekolahnya melaksanakan perannya sebagai supervisor yaitu, membantu langsung para guru terutama dalam bidang MTQ agar dapat menggunakan pengetahuan

⁸⁸ Ngalim Purwanto, MP, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 115.

kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua siswa dan sekolah juga berkoordinasi dengan orang tua siswa tentang perkembangan siswa, berupaya juga sekolah sebagai masyarakat belajar yang efektif terutama dalam keagamaan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, di MI Nurul Huda kepala sekolah langsung terjun mengawasi kinerja guru dalam pembinaan MTQ dan juga mengawasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan rutin MTQ. Sehingga sampai saat ini kegiatan pembiasaan rutin MTQ di MI Nurul Huda sudah mulai berkembang maju dan peserta didik mulai menikmati manfaatnya.

Dalam pelaksanaan MTQ prosesnya tidak seperti pembelajaran, akan tetapi peserta didik diberikan jam tambahan pada hari yang telah ditentukan. Kemudian diawasi langsung oleh kepala sekolah, guru yang menjalankan dan juga dalam bidang qiroah mengundang pelatih untuk membimbing. Kepala sekolah memegang peranan penting dalam kegiatan tersebut guna perbaikan selanjutnya.

B. Analisis data kontribusi program kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk 2016/2017

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, member kesempatan kepada

para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.⁸⁹

Kepala sekolah di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk setelah mengadakan program yaitu Majelis Tilawatil Quran dalam rangka meningkatkan karakter religius para peserta didik. Dan setelah mengalami perjalanan yang cukup panjang. Banyak yang sudah dihasilkan dari kegiatan tersebut. Kontribusi yang didapatkan cukup untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dalam karakter religiusnya.

MTQ merupakan salah satu program atau strategi yang sedang dicapai di MI Nurul Huda guna meningkatkan karakter religius mereka. Yang meliputi adab kebiasaan berbuat baik, gemar dalam membaca Al-quran, dan berbuat baik sesuai dengan perintah agama.

Majelis Tilawatil Quran direalisasikan oleh kepala sekolah untuk mewujudkan visi dan misi madrasah. Dan juga untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dalam keagamaan. Melalui MTQ peserta didik diberikan bekal dan ilmu tentang ajaran agama islam sehingga mereka terbiasa dalam berbuat baik karena latihan dan pembinaan yang diberikan guru yang diinstruksikan kepala sekolah.

⁸⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 103.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui pembiasaan rutin MTQ di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Pelaksanaan majelis tilawatil quran (MTQ) di MI Nurul Huda bangsri dilakukan dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah. Program tersebut direalisasikan oleh kepala sekolah. Dan pelaksanaannya diluar jam pelajaran. Majelis tilawatil quran dibagi menjadi beberapa cabang yaitu qiroah, kaligrafi, fahmil, dan syarkhil. MTQ bertujuan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik. Dalam kegiatannya kepala sekolah terjun langsung untuk mengawasi guna perbaikan untuk pertemuan selanjutnya.
2. Kontribusi dari program kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa di MI Nurul Huda bangsri yaitu menghasilkan peserta didik yang unggul dalam bidang keagamaan. Yang meliputi adab gemar berbuat baik, gemar dalam membaca Al-quran, dan melakukan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama islam. Dan penguatan keimanan mereka mulai tercipta dari kebiasaan berbuat baik.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian dan menemukan kesimpulan terkait dengan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa di MI Nurul Huda Bangsri Kertosono Nganjuk 2016/2017. Maka penyusun memberikan beberapa saran yang dapat meningkatkan karakter religius siswa di MI Nurul Huda.

1. Saran untuk Sekolah

- a. Langkah-langkah yang dilakukukan lembaga MI Nurul Huda kiranya dapat dijadikan acuan sekolah lain dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.
- b. Menambah wawasan para guru dalam pemahaman tentang meningkatkan karakter religius siswa. Sehingga sekolah menciptakan generasi yang berkualitas.

2. Saran bagi Guru

- a. Berusaha membantu kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius dan menjaga hubungan baik dengan kepala sekolah dalam menciptakan generasi yang berkarakter religius.
- b. Memberikan motivasi dan contoh yang baik yang sesuai dengan ajaran agama islam kepada peserta didik.

3. Saran bagi Peserta didik

- a. Hendaknya peserta didik ikut berpartisipasi dalam program kepala sekolah yaitu kegiatan mencetak karakter religius dengan mengikuti program yang diadakan kepala sekolah yaitu MTQ (Majelis Tilawatil Quran).

- b. Sebaiknya peserta didik mengikuti kegiatan MTQ secara rutin agar mendapatkan hasil yang maksimal dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat.

